



## IMPLIKASI HIKMAT MENURUT PAULUS DALAM MENENTANG PENGARUH AJARAN KAUM SOFIS DI KORINTUS

Anggi Maringan Hasiolan<sup>1\*)</sup>, Andreas Budi<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia<sup>12</sup>

\*)Email Correspondance: [anggimaringan.mia2@gmail.com](mailto:anggimaringan.mia2@gmail.com)

**Abstract:** Paul Apostle relates the Good News to the wisdom of God that is understood by humans who give themselves to believe in Jesus. However, the presence of the powerful Sophists with the teaching of worldly wisdom and relying on the power of the word of wisdom (*sophia logou*), has obscured the true meaning of God's wisdom. This study aims to explore the influence of the Sophists in the life of the Corinthian church which caused Paul to explain the true meaning of wisdom. Knowing the background of the wisdom problem in Corinth will give you a complete picture of the wisdom of God that Paul preached. This study applies historical research methods to find out the origin and influence of the Sosis teachings. The results show that the *sophia logou* owned by the Sophists has obscured the meaning of the cross of Christ which is the wisdom of God. The wisdom that Paul means in the letter to the Corinthians is the openness of one's mind to believe in the sacrifice of Jesus on the cross which has implications for congregational unity and survival in the face of problems or struggles.

**Keywords:** Wisdom, Sophists, Corinth, Gospel.

**Abstraksi:** Paulus mengaitkan Kabar Baik dengan hikmat Allah yang dipahami oleh manusia yang memberi diri percaya kepada Yesus. Namun, kehadiran kaum Sofis yang kuat dengan pengajaran hikmat dunia dan dengan mengandalkan kemampuan perkataan hikmat (*sophia logou*), telah mengaburkan makna hikmat Allah sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan mengupas pengaruh kaum Sofis dalam kehidupan jemaat Korintus yang menyebabkan Paulus menjelaskan makna hikmat sesungguhnya. Dengan mengetahui latar belakang masalah hikmat di Korintus akan mendapatkan gambaran utuh mengenai hikmat Allah yang Paulus wartakan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah untuk menemukan asal usul dan pengaruh dari ajaran kaum Sosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sophia logou* yang dimiliki kaum Sofis telah mengaburkan makna salib Kristus yang adalah hikmat Allah. Hikmat yang Paulus maksud dalam surat Korintus adalah keterbukaan pikiran seseorang untuk percaya pengorbanan Yesus di kayu salib yang berimplikasi kepada persatuan jemaat dan ketahanan hidup dalam menghadapi masalah atau pergumulan.

**Kata kunci:** Hikmat, Kaum Sofis, Korintus, Injil.

### PENDAHULUAN

Kegiatan berfilsafat dekat dengan manusia karena pada hakikatnya manusia pasti berpikir dan memberikan analisis terhadap suatu peristiwa yang

dialami dan dilihat. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua kegiatan berpikir dapat dikategorikan sebagai berpikir filsafat. Sebab berpikir filsafat mengutamakan sistematika hingga pemaknaan. Dimulai dari Hipotesa – pengamatan terhadap suatu fenomena (*survey*) – Teori – Pengetahuan (*Knowledge*) – *Understanding* – *Wisdom*. Banyak orang gagal dalam fase *understanding* dan berhenti pada *knowledge*. Ketika sampai pada fase *understanding*, maka kita dapat menyadari bahwa manusia unik (*man is unique*).<sup>1</sup>

Prinsip lain dari filsafat adalah sistem atau cara berpikir yang terbuka, yaitu terbuka untuk sebebaskan-bebasnya dipertanyakan dan dipersoalkan kembali.<sup>2</sup> Prinsip ini menurut peneliti perlu dilestarikan karena dengan berpikir terbuka, terdapat ruang diskusi dalam segala hal, termasuk hal-hal yang sudah baku dan hal yang tabu untuk dibicarakan. Bahkan suatu pandangan yang telah universal pun perlu dipertanyakan lagi. Itu sebabnya, dalam filsafat ini harus secara inklusif, yaitu terbuka dengan ilmu yang lain. Era *post-modern* dimana kebenaran bersifat ”abu-abu” atau tidak ada kebenaran yang *absolute*, penting terdapat ruang diskusi untuk menjelaskan kebenaran yang sejati itu. Demikian juga dalam menjawab era *post-truth*, dimana kebenaran dianggap sebagai kebohongan yang dipercaya. Perlu adanya diskusi dengan pemikiran terbuka untuk menjelaskan kebenaran itu sendiri.

*Worldview* kebudayaan Yunani berkembang pada kota-kota (*urban*), sehingga peradaban Yunani disebut sebagai produk perkotaan, karena menjunjung tinggi olahraga, bahasa, dan seni. Hal tersebut membuat filsafat sebagai ratu

---

<sup>1</sup> Nur A Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Jakarta: Perdana Mulya Sarana Publishing, 2015), x.

<sup>2</sup> Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir* (Jakarta: Duta Media Publishing, 2018), x.

dalam pengetahuan. Secara bahasa, bahasa Yunani segera dipakai dalam berbagai bidang sentral masyarakat seperti politik, diplomasi, bisnis, kehidupan masyarakat sehari-hari dan literatur. Bahasa Yunani memiliki nilai yang indah dan bersifat tepat bahkan menempati posisi puncak dalam peradaban masa itu. Yang lebih terlihat lagi dampaknya hingga Alkitab Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Hasil penerjemahan ini disebut dengan *Septuaginta* (LXX).<sup>3</sup>

Kebangkitan dan kejayaan kebudayaan Yunani menumbuhkan banyak kelompok filsafat, di antaranya ada dua kelompok yaitu, Stoic School dan Epicurean School. Kelompok Stoic School memiliki pemahaman bahwa *the ending of life* adalah memiliki tekad yang bulat dalam kehidupan, mengendalikan nafsu dalam diri, giat melakukan kebajikan dan memperlakukan masa susah maupun senang dengan adil. Lain hal dengan kelompok Epicurean yang memiliki pemahaman bahwa kehidupan yang paling nyaman adalah ketika tubuh dan jiwa sama-sama merasa senang.<sup>4</sup> Tetapi, selain kedua kelompok diatas, terdapat kelompok filsafat yang berpengaruh yaitu kaum Sofis.

Kaum Sofis adalah kumpulan orang terpelajar yang berdomisili di Athena. Kaum Sofis juga mempersiapkan orang Athena untuk menduduki posisi strategis dalam sistem kekuasaan negara. Ada pihak yang mendukung gerakan dan ajaran kaum Sofis, namun ada yang menolak (khususnya penduduk Athena) karena sikap arogansi yang ditunjukkan dengan pengetahuan atau intelektual. Selanjutnya ada kelompok yang tidak setuju nihilisme moral dan relativisme intelektual kaum Sofis. Karena kemampuan kaum Sofis berbicara amat baik, kaum Sofis

---

<sup>3</sup> Lukas Tjandra, *Latar Belakang Sejarah Perjanjian Baru* (Malang: Literatur SAAT, 2016), x.

<sup>4</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Jilid 1-4: Matius, Roma-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), x.

berpandangan bahwa kebenaran adalah usaha menyampaikan ide dengan kalimat yang baik. Lebih lanjut kaum Sofis memegang paham bahwa, apabila makna dari kebajikan adalah sebuah misteri, maka kebajikan dapat diciptakan.<sup>5</sup>

Para ahli sepakat bahwa kaum Sofis adalah kelompok dibalik ajaran hikmat perkataan (Yun. σοφία λόγου / *sophia logou*) yang mengalihkan kebenaran Salib Kristus di jemaat Korintus.<sup>6</sup> Kaum sofis giat berkeliling dan menyampaikan argumentasi dari hikmat perkataan. Kaum Sofis kuat berpegang kepada ajaran relativisme.<sup>7</sup> Pengaruh negatif kaum Sofis dalam kebudayaan Alkitab terlihat dalam perlawanan Paulus di Surat Korintus. Latar belakang tersebut, menunjukkan penting untuk ditelusuri sejarah, perkembangan dan pengaruh dari kaum Sofis pada pelayanan Paulus. Hal ini berangkat dari posisi surat Korintus yang juga berkontribusi sebagai dasar doktrin-doktrin Kristen. Terkait dengan tindakan kaum Sofis, pada masa kini hal tersebut dapat ditemukan dalam gereja, dimana para motivator mengikis pemahaman jemaat tentang Salib Kristus.<sup>8</sup> Motivator berdiri sebagai seorang pengkhotbah tetapi tidak mengkhotbahkan firman Tuhan melainkan apa yang dipelajari secara pribadi melalui kelas formal dan informal. Benny Solihin menyebutkan bahwa persoalan khotbah masa kini, yaitu isi khotbah yang tidak berpusat pada Injil Kristus, melainkan keahlian berbicara yang dimiliki.<sup>9</sup> Hikmat yang diajarkan juga bukan

---

<sup>5</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2018)x.

<sup>6</sup> Bob Utley, *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus* (Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2011),x.

<sup>7</sup> Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), x.

<sup>8</sup> Sabda Live, "Benarkah Kita Sedang Mengkhotbahkan Alkitab?," Sabda Live, 2020, [https://live.sabda.org/article.php?title=kita\\_sedang\\_mengkhotbahkan\\_alkitab#gsc.tab=0](https://live.sabda.org/article.php?title=kita_sedang_mengkhotbahkan_alkitab#gsc.tab=0).

<sup>9</sup> Benny Solihin, *7 Langkah menyusun Kotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2014), x.

hikmat yang Alkitab sampaikan, melainkan hikmat dari analisis pribadi akan suatu kejadian yang tidak berlandaskan firman Tuhan.

Merespon hal tersebut penting untuk memahami hikmat dalam pemikiran Paulus. *Sophia logou* pada dasarnya tidaklah salah, itu adalah salah satu dari karunia Roh Kudus bagi gereja (1Kor. 12: 8). Tetapi menjadi salah ketika karunia berkata-kata hikmat dipergunakan untuk menyampaikan pengajaran hikmat yang salah. Penelitian ini bertujuan menyelidiki diskusi tentang latar belakang di balik konsep hikmat yang sangat dijunjung oleh jemaat Korintus yang menyebabkan mereka memiliki preferensi di antara guru bukan kepada hikmat di dalam Kristus. Lebih khusus lagi, penelitian ini hendak mengeksplor bagaimana keahlian perkataan hikmat yang dimiliki oleh kaum Sofis.

Penelitian terkait dengan hikmat pernah dilakukan Sanjaya yang mengkaji pergulatan hikmat dalam konteks kitab Pengkhotbah untuk membuktikan kegagalan sistem *retribusi*.<sup>10</sup> Sedangkan Siahaan yang menyoro hikmat dari konteks 1Raja-raja 3 yang dikorelasikan dengan Pendidikan kristiani.<sup>11</sup> Selanjutnya Arifin membahas konteks Yakobus dan menghasilkan pemahaman bahwa seseorang dikatakan berhikmat ketika mampu memahami dengan sudut pandang positif setiap pergumulan hidup.<sup>12</sup> Penelitian sebelumnya memiliki konteks dan implikasi yang spesifik dapat diaplikasikan. Sedangkan dalam penelitian ini mengarahkan implikasinya kepada kemampuan jemaat dan pembaca

---

<sup>10</sup> V Indra Sanjaya, "Pergulatan Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah," *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 109, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1375/1117>.

<sup>11</sup> Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (1 Oktober 2016): 15, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>.

<sup>12</sup> Suriani Sukowati Arifin, "Hikmat Menurut Kitab Yakobus [Wisdom in the Book of James]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (30 September 2019): 15, <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1888>.

dalam menghindarkan diri dari pengajaran yang salah tentang hikmat dan dapat secara sadar memahami hikmat Allah dalam terang Salib Kristus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historis*) untuk memotret peristiwa sejarah, masalah dan pengaruhnya dalam periode tertentu.<sup>13</sup> Penelitian sejarah menguak eksistensi kaum Sofis dan pengaruhnya pada periode tertentu. Selanjutnya penelitian yang dikaji mampu diteliti, kemampuan yang dimaksud adalah terkait data-data dalam bentuk kesaksian dan literatur sebagai sumber informasi atau *heuristik*.<sup>14</sup> Sumber yang peneliti gunakan adalah literatur-literatur yang mendukung tema yang telah dikaji oleh penulis lain. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang telah dikutip dan dikaji oleh penulis lain. Namun, peneliti juga tetap menelusuri sumber primer sebagai konfirmasi bahwa data yang digunakan benar. Tahap ini termasuk dalam kritik sumber. Maka, peneliti menggunakan kritik *intern* karena tahap dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas dari sumber sejarah. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik secara kritis terhadap konten dan substansi isi dari sumber sejarah.<sup>15</sup> Peneliti pertama-tama mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di gereja Korintus terkait dengan hikmat dan/atau perkataan hikmat yang mengaburkan hikmat Allah tentang karya salib. Penelitian sejarah mengharuskan untuk melakukan interpretasi (penafsiran data yang didapat

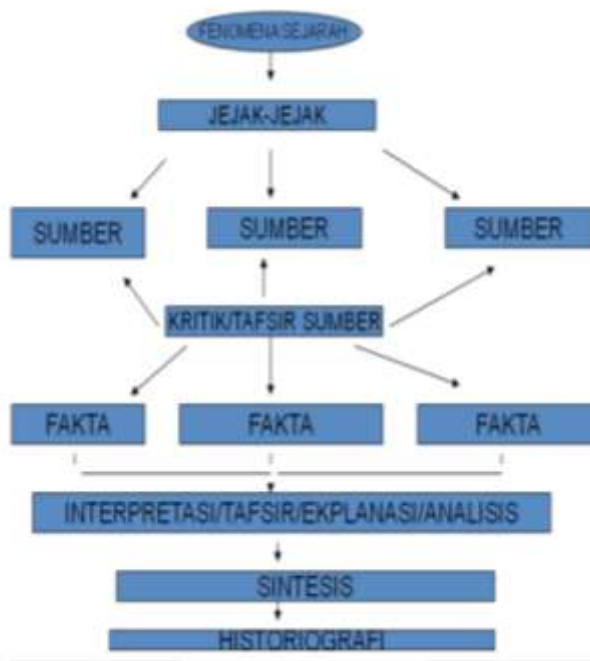
---

<sup>13</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 02 (2014): 163, <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>.

<sup>14</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum, Pustaka Utama, 2018), x.

<sup>15</sup> Setiadi Sulaiman, "Pendekatan konsep dalam pembelajaran sejarah," *Jurnal Sejarah Lontar* 9, no. 1 (2012): 9, <https://doi.org/10.21009/LONTAR.091.2>.

dengan objektif) dan historiografi (penarasian secara logis dan sistematis sesuai data).<sup>16</sup> Berikut adalah bagan dalam metode penelitian sejarah.



Gambar 1. Tahap penelitian sejarah

## HASIL

Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang kehadiran pemikiran filsafat dari kaum Sofis yang terus berkembang dan memberikan pengaruh hingga masa kekristenan di Korintus. Penelitian ini menghasilkan sebuah penjelasan tentang hikmat dari kaum Sofis dengan metode retorika yang disalah gunakan untuk menjadi sebuah dasar untuk manusia menyombongkan diri dengan keahlian retorika. Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang jemaat kristen di Korintus yang terpengaruh oleh hikmat dari kaum Sofis, bahkan ada yang memadukan pemikiran kaum Sofis dalam konteks keselamatan. Selanjutnya penelitian ini menjelaskan pemikiran Paulus yang menentang konsep filsafat dari

<sup>16</sup> Fatchor Rahman, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 128, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2017.7.1.128-150>.

kaum Sofis berdasarkan dari teologi Salib, yang tidak mampu dimengerti oleh kelompok Yahudi dan non-Yahudi, namun memberikan kekuatan bagi orang percaya memahami karya keselamatan dari Allah.

## **PEMBAHASAN**

Pengaruh ajaran kaum Sofis yang telah menyebabkan pengaburan makna dan esensi hikmat Allah yang terdapat dalam salib Kristus. Peneliti secara sistematis mengungkapkan kebangkitan filsafat, kaum Sofis yang mengkhawiri iman jemaat Korintus dengan kemampuan dan ajarannya yang dilanjutkan dengan penentangan oleh Paulus, sampai akhirnya mendapatkan pemahaman mengenai hikmat menurut rasul Paulus.

### **Kebangkitan Filsafat Yunani**

Filsafat erat kaitannya dengan kota Yunani karena itu menjadi tempat lahir, tumbuh, bahkan berkembang dengan subur. Perkembangan yang pesat ini dikarenakan beberapa faktor yang melingkupinya. Di awal kemunculannya, sebenarnya filsafat hanyalah kebudayaan lisan. Namun seiring waktu berjalan, filsafat menjadi begitu filosofis dan menyenangkan bagi banyak orang. Pandangan-pandangan yang memuaskan intelektual hadir dari orang-orang yang memaknai fenomena sekitar. Makna-makna adalah ide yang dibakukan dan diajarkan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi, tentu penyebaran budayanya kepada bangsa-bangsa lain tidaklah sulit. Hal inilah yang memicu bangsa Barat untuk mengadopsi kebudayaan Yunani. Jika melihat wilayah Yunani, bangsa ini dikelilingi oleh Laut Aegea dan Laut Lonia. Wilayah Yunani

---

<sup>17</sup> Jonas Ahlskog, "The idea of a philosophy of history," *Rethinking History* 22, no. 1 (2018): 86–104, <https://doi.org/10.1080/13642529.2017.1422305>.



juga terdiri atas dua bagian, yaitu kepulauan dan daratan. Yunani daratan bercirikan banyaknya pegunungan, daerahnya terpecah-pecah, pantainya berteluk-teluk, dan airnya tenang. Itu sebabnya, daerah Yunani cocok untuk dijadikan sebagai Pelabuhan. Sebaliknya, Yunani Kepulauan yang berada di Laut Aegea, terdiri dari pulau-pulau, di antaranya adalah Pulau Kreta yang menjadi awal perkembangan kebudayaan di Yunani dan Romawi.<sup>18</sup>

Pengaruh Hellenisme terjadi ketika Bangsa Yunani dengan kekuatan perangnya berhasil mengalahkan Persia, dan Alexander The Great yang menduduki kursi kerajaan menggantikan Philip, ayahnya. Aleksander Agung begitu mudah dan cepat terkenal oleh karena kecerdasannya. Hal ini membuatnya menjadi kaisar tanpa tandingan di seluruh dunia.<sup>19</sup> Bukan hanya itu, dia juga menyempurnakan penaklukannya atas seluruh wilayah kerajaan Achaeminiyah pada tahun 334 dan 330 SM. Alexander membakar istana kerajaan yang berada di Persepolis untuk memberikan isyarat bahwa sudah berakhir orde lama dan dimulailah peradaban Yunani di Asia Barat. Selanjutnya orang Yunani dan tentara yang ada berhasil menduduki sebagian besar wilayah Mesopotamia dan Iran. Alexander Agung memerintahkan kepada para tentara untuk mengembangkan kebudayaan Yunani dengan melakukan perkawinan silang dengan penduduk setempat. Dengan melakukan hal demikian, Alexander mempertahankan struktur administrasi dinasti Acheminiyah.<sup>20</sup>

Filsafat Yunani memiliki dasar berpikir dengan mencampurkan antara mitologi, mistisisme, matematika, dan persepsi terhadap hal-hal yang ada di

---

<sup>18</sup> Wulan Sondarika, "Peradaban Yunani Kuno," *Jurnal Artefak* 3, no. 2 (2019): 195, <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v3i2.338>.

<sup>19</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), x.

<sup>20</sup> Anisa Septianingrum, "Invasi Yunani Ke Persia Sebagai Bukti Kebangkitan Kebudayaan Hellenis," *Diakronika* 18, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss1/58>.

dunia. Selanjutnya, pada abad ke-6 SM, perkembangan filsafat merubah dasar berpikirnya dari mitos ke logos. Perpindahan ini berangkat dari alam berpikir masyarakat yang mistis dengan kepercayaannya terhadap suatu kejadian yang dianggap sebagai kuasa adikodrati dan kuasa para dewa-dewi tidak dapat terus dipertahankan.<sup>21</sup> Itu sebabnya, pada masa kini (abad awal dan pertengahan) segala cerita-cerita mitos yang telah disampaikan dan berkembang dari tahun ketahun digantikan dengan rasio atau logos yang begitu hebat. Perpindahan ini bukan tanpa dasar tentunya. Peralihan dari mitos ke logos dikarenakan mitos tidak sanggup lagi memecahkan masalah kosmologi.<sup>22</sup>

### **Kelahiran dan Eksistensi Kaum Sofis**

Perkembangan filsafat dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut: *Pertama*, periode filsafat kuno, yaitu awal mula kelahiran dari cara berpikir filsafat yang memaknai fenomena yang ada. Pada periode ini, pengaruhnya belum banyak diterima oleh banyak orang, terkhusus umat Perjanjian Lama, karena pemaknaannya bertentangan dengan kepercayaan bangsa-bangsa kala itu, seperti Thales yang mengatakan bahwa manusia berasal dari air amat bertentangan dengan pemahaman orang Israel bahwa mereka berasal dari debu tanah atau orang Mesir dari tanah liat.<sup>23</sup> Mereka lebih memaknai sesuatu dari alam, karenanya masa ini kerap disebut sebagai filsafat langit. Tokoh-tokoh lain seperti Xenophanes, Anaximenes, Pythagoras, Anaximandros, Parmenides, Herakleitos.<sup>24</sup> *Kedua*, filsafat klasik, hadir ketika penyebaran dan pengaruhnya telah banyak diterima

---

<sup>21</sup> Ahlskog, "The idea of a philosophy of history."

<sup>22</sup> Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 1.

<sup>23</sup> Mia Angeline, "Mitos dan Budaya," *Humaniora* 6, no. 2 (2015): 190, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>.

<sup>24</sup> Arran Gare, "Natural Philosophy and the Sciences: Challenging Science's Tunnel Vision," *Philosophies* 3, no. 4 (2018): 33, <https://doi.org/10.3390/philosophies3040033>.

masyarakat. Tokoh-tokoh terkenal muncul seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles.<sup>25</sup> Pada periode ini, Socrates dianggap sangat berjasa karena mampu memindahkan pemikiran filsafat langit ke filsafat bumi dengan menjadikan manusia sebagai pusat atau objek pemaknaan. Tetapi, sebelum memasuki era Sokrates, lahir kelompok filsafat lain yang bernama kaum Sofis.<sup>26</sup>

Kaum Sofis lahir sekitar tahun 449 SM.<sup>27</sup> Nama kaum Sofis berasal dari akar kata σοφία (*sophia*) yang adalah guru-guru yang berkeliling dengan berjalan kaki dari kota ke kota dan menyediakan jasa mengajar bagi orang-orang muda.<sup>28</sup> Sedangkan bagi para cendikiawan, sarjana dan anak-anak muda yang tertarik untuk belajar filsafat disebut dengan Philosophos.<sup>29</sup> Kaum Sofis memiliki pandangan bahwa keberadaan 'ada' ultima pada dasarnya tidak ada. Kebenaran tidak boleh dimutlakkan, harus ada peninjauan ulang yang berakibat kepada relativisme, tidak ada yang mutlak dan objektif. Akibatnya ukuran kebenaran menjadi relatif dan subjektif. Dengan argument ini, maka moralitas, keadilan, dan agama tidak lagi menduduki posisi sentral dan ditanggalkan.<sup>30</sup>

Kehebatan kaum Sofis dalam berargumentasi membuat siapa saja yang bertemu dan berdiskusi dengan mereka akan mempercayai serta mengikuti ajaran mereka. Tetapi, dibalik itu semua, kaum Sofis hanya memiliki tujuan uang.<sup>31</sup>

Perkembangan kaum Sofis pada abad-abad awal disebabkan karena stabilnya

---

<sup>25</sup> Mahfud Mahfud dan Patsun Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 119–40, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.76>.

<sup>26</sup> Sandy Hardian Susanto, *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB, 2016), 1.

<sup>27</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 1.

<sup>28</sup> Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), x.

<sup>29</sup> Numaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf & Era Keemasan Filsafat* (Makassar: Pusaka Almada Makassar, 2017), x.

<sup>30</sup> Susanto, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, x.

<sup>31</sup> Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, x.

sistem pemerintahan dan demokrasi Athena. Demokrasi yang kuat di Athena membuat kemampuan dalam beretorika sebagai seni berbicara menjadi berkembang dan maju. Retorika menjadi seni berbahasa yang diformulasikan untuk mengimpresi pendengar melalui penekanan yang kuat pada kehebatan dan kemegahan kata-kata. Kemampuan ini membuat perhatian warga Athena mengikuti apa yang disampaikan oleh sang orator. Kaum Sofis mendirikan sekolah retorika untuk para pemuda Athena yang kaya belajar seni retorika. Pendidikan yang dilakukan tentunya memungut biaya yang mahal karena *soft skill* yang akan didapatkan. Di sekolah-sekolah inilah kemampuan retorika digunakan untuk mempertahankan dan menyangkal argumen dalam posisi apapun.<sup>32</sup>

Tokoh terkenal menguasai seni retorika dan argumentasi ini adalah Sokrates. Keterampilannya dalam beretorika menghasilkan pandangan yang dipegang erat mengenai moralitas.<sup>33</sup> Kaum sofis merupakan kelompok yang ahli dalam berteori tentang hakikat, nilai dan dasar masyarakat manusia. Analisis mereka juga begitu tajam yang memunculkan atau memberikan hal spekulatif sehingga pendengarnya mengalami dilematis. Mereka mampu menawarkan pilihan kepada audiensi yang kritis pertunjukan dalam pidato resmi dan gaya perkuliahannya, ataupun daya analisis dan kemampuan spekulatif.<sup>34</sup>

Karena kemampuan beretorika beberapa catatan sejarah memberikan sebutan bagi mereka sebagai ”tukang obat” yang dengan kefasihan bicarannya berkeliling untuk menyampaikan kebenaran palsu dan banyak masyarakat

---

<sup>32</sup> Susanto, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, x.

<sup>33</sup> Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, x.

<sup>34</sup> David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, 2 ed. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2019), x.

menyukai serta mempercayainya.<sup>35</sup> Sandy menegaskan bahwa istilah ini disematkan kepada mereka karena tindakan diri yang mengiklankan dan melegitimasi bahwa dirinya adalah pemikir profesional dari kota ke kota. Kaum Sofis menawarkan pengetahuan mereka untuk dijual. Mereka juga memiliki pengalaman dalam mengajar kaum-kaum elite. Keahlian kaum Sofis membawa beberapa orang dari kelompok mereka menjadi politisi. Itu sebabnya, mereka memperlengkapi diri dengan menambah perbendaharaan pengetahuan yang luas terkait sejarah dan pemerintahan. Selain itu juga, mereka bergelut untuk mempelajari ilmu alam, aritmatika, geometri, astronomi dan musik. Kehebatan kaum Sofis adalah mengembangkan sistem *mnemonics* (seni mengingat) bagi manusia.<sup>36</sup>

### **Selayang Pandang Sejarah Kota dan Jemaat Korintus**

Kota Korintus pada awal perkembangan dikuasai oleh orang-orang Makedonia sekitar abad ke 4-3 SM. Tetapi, sekitar tahun 196 SM, kota ini mengalami pembebasan dari orang Makedonia oleh Titus Quinctius Flaminius yang adalah seorang jendral Romawi yang handal dalam perang dan politisi yang *persuasive*.<sup>37</sup> Pada tahun 146 SM Korintus mengalami kehancuran akibat serangan yang dilakukan oleh Lucius Mummius Achaicus.<sup>38</sup> Achaicus dengan kejam membunuh penduduk laki-laki di Korintus, sedangkan para wanita dan anak-anak diperjual belikan sebagai budak. Peristiwa penghancuran ini sangat

---

<sup>35</sup> A.T Lincoln, "Paul the Visionary: The Setting and Significance of the Rapture to Paradise in II Corinthians XII. 1–10," dalam *New Testament Studies* (England: Cambridge University Press, 2009), x.

<sup>36</sup> Susanto, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, x.

<sup>37</sup> Beatrice Poletti, "Le libérateur de la Grèce. Titus Flaminus et l'héritage hellénistique by Pierre-Luc Brisson," *Mouseion: Journal of the Classical Association of Canada* 16, no. 2 (2019): 373, <https://muse.jhu.edu/article/732547>.

<sup>38</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), x.

berdampak kepada kota Korintus dan hampir seratus tahun lebih kota ini tidak berpenghuni.<sup>39</sup>

Tahun 44 SM Gaius Yulius Kaisar seorang pemimpin militer dan politikus Romawi berinisiatif membangun kembali kota Korintus di bawah koloni Romawi<sup>40</sup> sehingga kota ini mulai mengalami kemakmuran kembali.<sup>41</sup> Yulius menaruh para veteran Romawi dan budak-budak dalam kekuasaan kaisar dan orang-orang yang merdeka dari Italia untuk menghuni kota ini.<sup>42</sup> Sehingga membuat kota Korintus kembali menjadi kota hidup dan memiliki kejayaan seperti sedia kala.<sup>43</sup> Selanjutnya, tahun 27 SM Caesar Augustus menjadikan Korintus menjadi ibukota provinsi baru dari liga bangsa-bangsa Akhaya.<sup>44</sup>

Korintus berada di ujung barat Isthmus, di antara Yunani pusat dan Peloponesos, atau kurang lebih lima puluh mil sebelah barat kota Athena. Korintus adalah pusat perdagangan dan industri, khususnya industri keramik atau barang tembikar.<sup>45</sup> Kebangkitan ekonomi mereka karena letak kota ini yang strategis untuk perdagangan, dilengkapi dengan persediaan air yang cukup, dan dikelilingi oleh dataran yang subur sehingga Korintus merupakan suatu tempat yang ideal untuk hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Korintus dijadikan sebagai tempat kediaman gubernur Roma (Kis. 18: 12).<sup>46</sup> Keadaan ini menyebabkan orang-orang mudah untuk bersosialisasi dan mengalami

---

<sup>39</sup> John R. McRay, "Corinth," dalam *Dictionary of New Testament Background*, ed. oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000), x.

<sup>40</sup> Ludwig Charles, *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976), x.

<sup>41</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, x.

<sup>42</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), x.

<sup>43</sup> Charles, *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru*, x.

<sup>44</sup> C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), x.

<sup>45</sup> Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*, x.

<sup>46</sup> Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, x.

perpindahan budaya ketika kapal-kapal bangsa lain berlabuh di pelabuhan Korintus.<sup>47</sup>

Walaupun terkenal sebagai kota yang maju, namun kota Korintus mempunyai reputasi buruk karena hal-hal yang bersifat amoral. Ada kuil dewi *Aphrodite*, yaitu dewi asmara atau cinta berahi di puncak pegunungan Akrokorintus dan ada seribu imam wanita yang bertugas sebagai pelacur di kuil tersebut. Nama Korintus sering dipakai untuk menyindir seseorang yang bermoral bejat.<sup>48</sup> Pelacuran dianggap sebagai suatu hal yang biasa, berbeda dengan zinah yang dinilai jahat. Secara resmi, kekaisaran Romawi melarang adanya pelacuran, tapi pada kenyataannya, tindakan tersebut dibiarkan saja. Di kota Korintus, ”cinta yang diperjualbelikan” (*porneia*) adalah salah satu komoditi yang laris.<sup>49</sup> Korintus dikenal dengan penduduk yang dinamis, karena pengaruh asing dengan mudah masuk untuk mewarnai kebudayaan, pemikiran dan prinsip hidup, sehingga ada berbagai jenis agama, aliran dan kepercayaan yang berasal dari Roma, Yunani dan Mesir. Penduduk Korintus memiliki tipe terlepas dari segala ikatan, mencoba banyak hal, mencampurkan segala hal dan bersifat keras kepala.<sup>50</sup> Kedinamisan ini memberikan peluang besar bagi kekristenan untuk menyebarkan ajarannya. Jika dihubungkan dengan corak berpikir orang Korintus dengan *post-truth* yang sedang massif berkembang, demografi dan tantangannya terlihat sama.

---

<sup>47</sup> Groenen, x.

<sup>48</sup> Charles, *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru*, x.

<sup>49</sup> Kyle Harper, “Porneia: The making of a Christian sexual norm,” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012): 363, <https://doi.org/10.2307/23488230>.

<sup>50</sup> John Paul Lathrop, “Conflict In The Church: The Uncomfortable Reality,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 185, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.177>.

Artinya, pengungkapan demografi masyarakat Korintus memiliki korelasi yang besar dengan manusia masa kini.<sup>51</sup>

### **Penentangan Paulus terhadap Ajaran Kaum Sofis**

Jemaat Korintus memiliki relasi yang dekat dengan Rasul Paulus. Paulus tinggal hingga 18 bulan untuk membangun dan menggembalakan jemaat. Tetapi setelah ditinggalkan Paulus dengan cepat jemaat Korintus berpaling dari ajaran-ajaran yang Paulus wartakan. Hal tersebut karena konteks lingkungan yang rendah secara moral dan jemaat pecah karena mengikuti gaya hidup masyarakat Korintus.<sup>52</sup>

Paulus prihatin terhadap keadaan jemaat Korintus, hal itu ditunjukkan dengan menulis surat. Paulus menuliskan tujuan datang ke Korintus untuk melaksanakan misi Allah yaitu mewartakan Kabar Baik (*euangelion*). Dalam surat Paulus hendak menerangkan dasar pemberitaan Injil yang dilakukan, bukan berangkat dari perkataan hikmat yang digemari oleh orang-orang Yunani, melainkan kepada salib Kristus (1Kor. 1: 18 - 2: 16). Melalui penjelasan tentang hikmat, Paulus hendak mengkontraskan salib dengan perkataan hikmat yang jemaat Korintus gemari.<sup>53</sup> Costable menegaskan bahwa hikmat adalah tema sentral surat 1Korintus yang menjadi pintu masuk kepada pemaparan di fasal-fasal selanjutnya.<sup>54</sup> Mihaila menuliskan latar belakang Gnostisisme dan Hikmat

---

<sup>51</sup> Anggi Maringan Hasiholan dan Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.75>.

<sup>52</sup> Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, x.

<sup>53</sup> Corin Mihailă, "The Gnostic and Hellenistic Backgrounds of Sophia in 1 Corinthians 1-4," *Perichoresis* 17, no. 2 (2019): 3–14, <https://doi.org/10.2478/perc-2019-00>.

<sup>54</sup> Thomas L. Constable, *Notes on 1 Corinthians* (Sonic Light, 2013), x.



Hellenistik-Yahudi sebagai konsep sofia tidak dapat dibuktikan, hipotesis yang diajukan tidak memiliki cukup bukti dari argumen Paulus dalam 1 Korintus 1-4.<sup>55</sup>

Paulus mengkontradiksikan antara perkataan hikmat dengan salib. Paulus menyampaikan ini sebab hikmat tidak dipahami sebagai keterampilan praktis dalam hidup di bawah takut akan Tuhan, juga tidak dianggap sebagai sesuatu kombinasi intuisi, wawasan dan kecerdasan, melainkan seni persuasi retorik yang dihargai oleh Romawi-Yunani.<sup>56</sup> Paulus dengan tegas menyatakan bahwa *Sophia logou* menyebabkan pemberitaan salib menjadi sia-sia. Kata Yunani yang Paulus gunakan adalah κενωθῆναι (*kenōthē*) yang berarti "dikosongkan" karena bentuk kata kerjanya adalah pasif. Dengan eksplisit dan keras Paulus hendak menasihati jemaat Korintus bahwa *sophia logou* hanya mengosongkan makna dan pengorbanan Salib.<sup>57</sup> Injil bukanlah bentuk dari hikmat manusia, pesannya tentang Mesias yang disalibkan tidak menarik bagi hikmat manusia, karena itu Paulus mengatakan *sophia logou* dari para kaum Sofis adalah sia-sia (1 Kor. 1: 17).

Paulus tidak semata-mata menyalahkan jemaat, melainkan hendak membuat garis tegas dan kehati-hatian kepada guru yang mengajari hikmat. Sebab kaum Sofis berpandangan bahwa memiliki hikmat dapat membebaskan diri manusia dari hal-hal duniawi dan masuk ke dalam lingkup dan kehidupan ilahi. Maksud dari pemahaman ini hendak menyatakan bahwa manusia akan terlepas dari kesulitan-kesulitan dalam dunia ini apabila memiliki hikmat yang adalah pengetahuan akan kehidupan material. Hikmat menciptakan suasana dan kehidupan surga bagi yang meraihnya. Oleh karena itu, seolah-olah mempercayai

---

<sup>55</sup> Mihailă, "The Gnostic and Hellenistic Backgrounds of Sophia in 1 Corinthians 1-4."

<sup>56</sup> Donald A Carson, *The Cross and Christian Ministry: An Exposition of Passages from 1 Corinthians* (Grand Rapids: Baker Book House, 2018), x.

<sup>57</sup> William Barclay, *Growing in Christian Faith* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011), x.

Yesus sebagai pribadi yang menebus kesusasahan manusia, alangkah lebih jika mengejar hikmat untuk melepaskan kesulitan hidup.<sup>58</sup>

Paulus menunjukkan bahwa jemaat Korintus masih mempunyai kecenderungan kuat terhadap sesuatu yang jahat karena tidak setia kepada kebenaran Injil, karena jemaat Korintus menyamakan Injil Kristus dengan hikmat, bukan Kabar Baik yang menyelamatkan manusia dari kefanaan kepada kehidupan kekal. Injil disamakan dengan hikmat manusiawi, maka orang hanya mengandalkan pendapat sendiri dan Injil tidak lagi merupakan keselamatan yang datang dari Kristus sehingga arti salib Kristus diingkari atau dikosongkan.<sup>59</sup>

Jemaat Korintus amat menghargai karunia rohani yang mencolok dan kebebasan pribadi untuk menyampaikan sesuatu. Jemaat berbangga akan hikmat dan pengetahuan yang mereka pelajari dari kaum Sofis. Kebanggaan ini yang menjadi akar perpecahan antara golongan-golongan dalam gereja Korintus, tidak memelihara persatuan, memegang kebebasan pribadi dan makan daging yang sudah dipersembahkan kepada dewa.<sup>60</sup> Oleh karena itu Paulus membenarkan hikmat yang benar adalah Yesus yang disalibkan (1Kor. 1: 24). Seseorang dikatakan berhikmat jika bermegah karena kuasa Allah walaupun sedang dalam keadaan lemah. Inilah yang terlihat jelas dalam sejarah penyelamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dan dialami sendiri oleh Paulus.<sup>61</sup> Paulus

---

<sup>58</sup> Susanto, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, x.

<sup>59</sup> I. Suharyo, *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), x.

<sup>60</sup> E Chrisna Wijaya dan Widhi Laksana, "Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 89, <https://doi.org/10.37731/log.v2i2.51>.

<sup>61</sup> Suharyo, *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*, x.

menunjukkan bahwa hikmat Allah, Injil Kristus, memiliki kuasa yang tidak dimiliki oleh hikmat duniawi.<sup>62</sup>

Mitchell Menuliskan bahwa pengaruh kaum Sofis menyebabkan jemaat Korintus mengalami perpecahan sehingga Paulus mesti menjelaskan makna hikmat yang benar. Kaum Sofis membawa pemahaman Yunani tentang nilai dan norma yang membagi kelompok manusia dari status yang lebih tinggi ke lebih rendah, kebijaksanaan yang lebih menyukai perselisihan daripada persatuan dan keunggulan daripada kerja sama.<sup>63</sup>

### **Hikmat Menurut Rasul Paulus**

1 Korintus 1: 18 - 2: 5, Paulus mempertentangkan hikmat Allah dan manusia. Paulus menggunakan kata kebodohan yang membawa binasa, ἀπολλυμένοις μωρία (*apollumenois moria*). Hodge secara detail menjelaskan alasan Paulus mempertentangkan kedua asal hikmat ini, *pertama*, hikmat manusia sebagai kebodohan (ay 19, 20). *Kedua*, hikmat manusia telah membuktikan ketidakcukupan kebijaksanaan manusia untuk memimpin manusia kepada pengetahuan yang menyelamatkan tentang Allah (ay 21). *Ketiga*, Allah telah menetapkan Injil sebagai sarana keselamatan yang besar (ay. 21-25). *Keempat*, hikmat jemaat Korintus sendiri menunjukkan bahwa itu bukan kebijaksanaan yang menjamin keselamatan manusia. Hikmat manusia tidak dapat menemukan metode keselamatan, hanya berada di dalam Kristus, bukan karena lebih

---

<sup>62</sup> Victor Paul Furnish, *Theology in 1 Corinthians.* In *Pauline Theology. Vol. II: 1 & 2 Corinthians*, ed. oleh David M Hay (Minneapolis: Fortress Press, 1993), x.

<sup>63</sup> Margaret M. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians* (Louisville: Westminster/John Knox, 1993), x.

bijaksana, lebih baik dan berbeda dari yang lain, tetapi hanya karena Tuhan telah memilih atau memanggil mereka (ay. 26-30).<sup>64</sup>

Pada ayat 19 Paulus melakukan pengutipan dari Yesaya 29: 14 untuk menunjukkan bahwa hikmat selalu milik Allah. Penalaran manusia "kebijaksanaan/hikmat" tidak memungkinkan orang untuk mengenal Tuhan juga tidak membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka.<sup>65</sup> Paulus tidak mengatakan bahwa semua hikmat yang dihasilkan oleh orang-orang yang tidak percaya adalah tak berguna. Namun, dibandingkan dengan hikmat yang Tuhan miliki mengungkapkan tentang diri-Nya. Robertson mencatat bahwa, hikmat mengungkap misteri Tuhan dan menasihati atau memberitahukan cara-cara memperoleh keselamatan.<sup>66</sup> Paulus melanjutkan argumennya akan pertentangan dengan hikmat manusia dengan kalimat retorik akan keberadaan orang-orang berhikmat yang telah menjadi kebodohan karena adanya hikmat Allah. Dimana kaum Sofis menggaungkan ketidakmungkinan sejarah keselamatan adalah jawaban bagi kehidupan setelah kematian. Padahal tidak ada filsuf yang paling hebat pun di antara mereka yang dengan adil dan benar memahami sifat Ilahi, atau tentang kebahagiaan manusia.<sup>67</sup> Sebagai contoh karya dari Cicero pada tahun 45 SM yang berjudul *De Natura Deorum (On the Nature of the Gods)*. Dalam buku ini banyak berisi berbagai ketidakjelasan dan inkonsistensi hikmat dan

---

<sup>64</sup> Charles Hodge, *An Exposition of 1 Corinthians*, 5 ed. (USA: Sage Publication, 2010), x.

<sup>65</sup> Larry J Waters, "Paradoxes in the Pauline epistles," *Bibliotheca sacra* 167, no. 668 (2010): 423, <https://ixtheo.de/Record/166752983>.

<sup>66</sup> Archibald Robertson dan Alfred Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on First Epistle of St. Paul to the Corinthians Vol 33* (Edinburgh & T Clark: Nabu Press, 2011), x.

<sup>67</sup> Andries H' Snyman, "1 Corinthians 1: 18-31 from a rhetorical perspective," *Acta Theologica* 29, no. 1 (2009): 18, <https://hdl.handle.net/10520/EJC111405>.

pemahaman manusia.<sup>68</sup> Tidak ada hikmat kecuali yang berasal dari Tuhan yang dapat menembus dan menerangi pikiran manusia.

Ayat 22-23 Paulus memberikan argumennya kembali sehubungan dengan hikmat sebagai kebodohan bagi orang non-Yahudi. Meskipun Paulus menyebutkan orang Yahudi, tetapi itu hanyalah pengantar untuk menentang pemahaman yang salah dari kaum Sofis yang pada dasarnya adalah orang non-Yahudi. Paulus mengkontraskan dengan salib Kristus, doktrin ini tidak memenuhi tuntutan keduanya yaitu harapan orang-orang Yahudi, atau persyaratan dari orang-orang Yunani.<sup>69</sup>

Ayat 24 Paulus menjelaskan apa itu hikmat seutuhnya. Hikmat Allah adalah Kristus dan untuk dapat mengalami itu, manusia mesti menerima panggilan-Nya (κλήτοῖς / *kletois*). Sehingga dapat berbagi dengan persekutuan Allah dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ayat 25 kembali Paulus menyebut salib sebagai pertentangan akan hikmat manusia. Salib, meskipun dianggap tidak masuk akal dan tidak berdaya, karena Mesias mengakhiri hidup di bumi dengan cara yang begitu mengerikan. Cara penyaliban Romawi adalah cara yang paling tidak manusiawi dan kejam, bentuk hukuman ini diperuntukkan bagi yang terendah dari yang rendah, namun Yesus dipercayai sebagai sang Penyelamat umat manusia.

Pada ayat 25-31, Paulus memperkenalkan argumen baru sebagai bukti dari kesia-siaan hikmat manusia. Panggilan Allah melalui firman dan Roh-Nya, berbicara tentang "panggilan yang efektif." Oleh karena itu, ada dua kelas orang

---

<sup>68</sup> Cicero, *De Natura Deorum (On the Nature of the Gods)*, ed. oleh Francis Brooks (USA: Methuen & Company, 1896), x.

<sup>69</sup> Joseph A Fitzmyer, ed., *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: London: Yale University Press, 2008), x.

bijak, berasal dari manusia dan berasal dari Tuhan.<sup>70</sup> Paulus menekankan keterbatasan dari hikmat manusia untuk memahami Allah dan mengalami rencana keselamatan-Nya (ay. 21). Paulus menjelaskan Injil sebagai hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang ada sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah (1Kor. 2: 7). Kristus yang oleh Allah telah menjadi himat bagi orang percaya (ay. 30), karena melalui kematian Yesus keselamatan tersedia dan melalui hidup Yesus ditunjukkan bagaimana hidup menurut kehendak Allah. Roh Kudus merealisasikan hikmat Allah (ay. 9-10) dan mendapatkan berkat dalam pengalaman sehari-hari.<sup>71</sup> Hikmat selanjutnya diarahkan kepada kehidupan praktis orang percaya dalam kaitannya mendapatkan makna akan kebaikan Tuhan dari permasalahan atau penderitaan hidup, dan tetap dalam kesatuan sebagai anak-anak yang telah menerima Injil Kristus.

## **KESIMPULAN**

Kaum Sofis muncul untuk mengajarkan perkataan-perkataan hikmat (*sophia logou*) kepada orang-orang dengan mengelilingi kota. Pengaruhnya amat besar, sehingga jemaat Korintus pun mengalami kebingungan akan makna hikmat yang benar dari Allah, Paulus menjelaskan makna hikmat adalah kehidupan untuk percaya kepada Yesus dan hidup dalam pertobatan. Pribadi yang merealisasikan hikmat Allah adalah Roh Kudus. Roh Kudus memampukan manusia menerima hikmat Allah, Injil dan mendapatkan berkat dari pengalaman sehari-hari. Namun, dengan mendapat hikmat yang benar dari Tuhan, dalam keadaan menderita dan lemah orang Kristen dapat melihat kehebatan kuasa Tuhan. Itulah hikmat yang

---

<sup>70</sup> Hodge, *An Exposition of 1 Corinthians*, x.

<sup>71</sup> David K Lowery, "Teologi dari Surat-surat Misi Paulus," dalam *A Biblical Theology of The New Testament*, ed. oleh Roy B Zuck (Malang: Gandum Mas, 2011), x.

hendak Paulus jelaskan untuk melawan ajaran kaum Sofis. Sebab bukti-bukti pemikiran filsafat kaum Sofis tidak dapat membawa orang kepada kebahagiaan di dunia dan keselamatan sesudah kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlskog, Jonas. "The idea of a philosophy of history." *Rethinking History* 22, no. 1 (2018): 86–104. <https://doi.org/10.1080/13642529.2017.1422305>.
- Angeline, Mia. "Mitos dan Budaya." *Humaniora* 6, no. 2 (2015): 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>.
- Arifin, Suriani Sukowati. "Hikmat Menurut Kitab Yakobus [Wisdom in the Book of James]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (30 September 2019): 15–24. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1888>.
- Barclay, William. *Growing in Christian Faith*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Jilid 1-4: Matius, Roma-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Carson, Donald A. *The Cross and Christian Ministry: An Exposition of Passages from 1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker Book House, 2018.
- Charles, Ludwig. *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976.
- Cicero. *De Natura Deorum (On the Nature of the Gods)*. Disunting oleh Francis Brooks. USA: Methuen & Company, 1896.
- Constable, Thomas L. *Notes on 1 Corinthians*. Sonic Light, 2013.
- David Melling. *Jejak Langkah Pemikiran Plato*. 2 ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2019.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fitzmyer, Joseph A, ed. *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: London: Yale University Press, 2008.

- Furnish, Victor Paul. *Theology in 1 Corinthians.* In *Pauline Theology. Vol. II: 1 & 2 Corinthians*. Disunting oleh David M Hay. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Gare, Arran. "Natural Philosophy and the Sciences: Challenging Science's Tunnel Vision." *Philosophies* 3, no. 4 (2018): 33. <https://doi.org/10.3390/philosophies3040033>.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Harper, Kyle. "Porneia: The making of a Christian sexual norm." *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012): 363–83. <https://doi.org/10.2307/23488230>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.75>.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Filsafat Berpikir Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Jakarta: Duta Media Publishing, 2018.
- Hodge, Charles. *An Exposition of 1 Corinthians*. 5 ed. USA: Sage Publication, 2010.
- Komara, Endang. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Lathrop, John Paul. "Conflict In The Church: The Uncomfortable Reality." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 185–94. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.177>.
- Lincoln, A.T. "Paul the Visionary: The Setting and Significance of the Rapture to Paradise in II Corinthians XII. 1–10." Dalam *New Testament Studies*. England: Cambridge University Press, 2009.
- Live, Sabda. "Benarkah Kita Sedang Mengkhotbahkan Alkitab?" Sabda Live, 2020. [https://live.sabda.org/article.php?title=kita\\_sedang\\_mengkhotbahkan\\_alkitab#gsc.tab=0](https://live.sabda.org/article.php?title=kita_sedang_mengkhotbahkan_alkitab#gsc.tab=0).
- Lowery, David K. "Teologi dari Surat-surat Misi Paulus." Dalam *A Biblical Theology of The New Testament*, disunting oleh Roy B Zuck. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Lubis, Nur A Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Jakarta: Perdana Mulya Sarana Publishing, 2015.



- Mahfud, Mahfud, dan Patsun Patsun. “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 119–40. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.76>.
- McRay, John R. “Corinth.” Dalam *Dictionary of New Testament Background*, disunting oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000.
- Mihailă, Corin. “The Gnostic and Hellenistic Backgrounds of Sophia in 1 Corinthians 1-4.” *Perichoresis* 17, no. 2 (2019): 3–14. <https://doi.org/10.2478/perc-2019-00>.
- Mitchell, Margaret M. *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians*. Louisville: Westminster/John Knox, 1993.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Tokoh Filsuf & Era Keemasan Filsafat*. Makassar: Pusaka Almada Makassar, 2017.
- Poletti, Beatrice. “Le libérateur de la Grèce. Titus Flaminus et l’héritage hellénistique by Pierre-Luc Brisson.” *Mouseion: Journal of the Classical Association of Canada* 16, no. 2 (2019): 373–77. <https://muse.jhu.edu/article/732547>.
- Rahman, Fatchor. “Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 128–50. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2017.7.1.128-150>.
- Robertson, Archibald, dan Alfred Plummer. *A Critical and Exegetical Commentary on First Epistle of St. Paul to the Corinthians Vol 33*. Edinburgh & T Clark: Nabu Press, 2011.
- Sanjaya, V Indra. “Pergulatan Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah.” *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 109–23. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1375/1117>.
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Septianingrum, Anisa. “Invasi Yunani Ke Persia Sebagai Bukti Kebangkitan Kebudayaan Hellenis.” *Diakronika* 18, no. 1 (2018): 1–21. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss1/58>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (1 Oktober 2016): 15–30. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>.

- Snyman, Andries H'. "1 Corinthians 1: 18-31 from a rhetorical perspective." *Acta Theologica* 29, no. 1 (2009): 130–44. <https://hdl.handle.net/10520/EJC111405>.
- Solihin, Benny. *7 Langkah menyusun Kotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Sondarika, Wulan. "Peradaban Yunani Kuno." *Jurnal Artefak* 3, no. 2 (2019): 195–206. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v3i2.338>.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sulaiman, Setiadi. "Pendekatan konsep dalam pembelajaran sejarah." *Jurnal Sejarah Lontar* 9, no. 1 (2012): 9–21. <https://doi.org/10.21009/LONTAR.091.2>.
- Susanto, Sandy Hardian. *Pijar Filsafat Yunani Klasik*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB, 2016.
- Tjahyadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Sejarah Perjanjian Baru*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Uitley, Bob. *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*. Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2011.
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 02 (2014): 163–75. <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>.
- Wasino, dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum, Pustaka Utama, 2018.
- Waters, Larry J. "Paradoxes in the Pauline epistles." *Bibliotheca sacra* 167, no. 668 (2010): 423–41. <https://ixtheo.de/Record/166752983>.
- Wijaya, E Chrisna, dan Widhi Laksana. "Tinjauan Teologis Dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 89–102. <https://doi.org/10.37731/log.v2i2.51>.